

---

# BUANA KOMUNIKASI

Jurnal Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi  
<http://jurnal.usbykp.ac.id/index.php/buanakomunikasi>

---

## FENOMENA INSTAGRAM SEBAGAI SARANA EKSISTENSI DIRI PADA KELOMPOK REMAJA DI KELURAHAN SUDIMARA SELATAN

**Adisha Anindiva Faizal<sup>1</sup>**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
adishanindiva@gmail.com

**Mochammad Naim<sup>2</sup>**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
mochammadnaim@untirta.ac.id

**Agung Fauzi<sup>3</sup>**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
agungfauzi@untirta.ac.id

### **Abstract**

*Teenagers have a lifestyle that generally follows the times and is so integrated with social media. Instagram is one of the most used social media by teenagers. In social media Instagram, teenagers can share their daily activities by sharing a photo or video. Instagram social media makes it easy for teenagers to show their self-image as a form of self-existence. Self-existence is an individual's effort to get recognition from others about his existence. So this study aims to describe the phenomenon of adolescents using social media Instagram as a means of showing their existence and the impact of using Instagram as a means of self-existence in adolescents. The use of this research method uses a qualitative descriptive approach. The informants of this research are a group of teenagers in the South Sudimara Village who actively use Instagram.*

**Keywords:** *Instagram, Teenagers, Self-Existence*

### **Abstrak**

Remaja memiliki gaya hidup yang umumnya mengikuti perkembangan zaman dan begitu menyatu dengan media sosial. Instagram adalah salah satu media sosial yang paling banyak digunakan oleh remaja. Dalam media sosial Instagram remaja dapat membagikan kegiatan sehari-hari mereka dengan berbagi sebuah foto atau video. Media sosial Instagram memudahkan remaja untuk menunjukkan konsep sebagai bentuk eksistensi diri. Eksistensi diri adalah usaha individu dalam mendapatkan pengakuan dari orang lain mengenai keberadaan dirinya. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena mengenai remaja dalam menggunakan media sosial Instagram sebagai sarana menunjukkan eksistensi dirinya dan dampak penggunaan Instagram sebagai sarana eksistensi diri pada remaja. Penggunaan metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian ini merupakan kelompok remaja di Kelurahan Sudimara Selatan yang aktif menggunakan Instagram.

**Kata Kunci:** *Instagram, Remaja, Eksistensi Diri*

**BUANA  
KOMUNIKASI**

Jurnal Penelitian & Studi  
Ilmu Komunikasi  
Volume 03  
Nomor 01  
Halaman 7 - 15  
Bandung, Juni 2022

p-ISSN : 2774 - 2342  
e-ISSN : 2774 - 2202

Tanggal Masuk :  
**13 Mei 2022**  
Tanggal Revisi :  
**22 Juni 2022**  
Tanggal Diterima :  
**24 Juni 2022**

## PENDAHULUAN

Cara berinteraksi dan berkomunikasi masyarakat saat ini berubah akibat dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Dimana kehadiran internet dimanfaatkan sebagai ruang virtual yang menciptakan berbagai jenis media sosial. Media sosial merupakan sebuah perangkat yang dapat dijadikan sebagai alat untuk berkomunikasi dan mencari informasi dengan didukung berbagai fitur-fitur di dalamnya yang dapat mempermudah penggunaannya. Instagram merupakan jenis media sosial yang populer. Instagram dapat mempengaruhi aktivitas para penggunaannya secara sengaja atau tidak ketika mereka menghadapi acara-acara yang menarik, mengunjungi semua tempat yang menyenangkan, dan melakukan perjalanan yang menarik, sehingga penggunaannya akan merasa pantas untuk membagikannya di akun media sosial miliknya (Saleh & Pitriani dalam Sihotang, 2020: 7). Selain itu, Instagram memiliki berbagai fitur-fitur yang dapat mendukung penggunaannya dalam membagikan kegiatan sehari-harinya, diantaranya *direct message*, *instastory*, *reels*, *feed*, *live*, *filter*, *IGTV* dan lain sebagainya.

Berdasarkan laporan *We are Social* jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 191 juta jiwa pada Januari 2022, dengan presentase pengguna Instagram sebesar 84,8% (dikutip dari dataindonesia.id, 2022). Selain itu, laporan dari *Napoleon Cat* total pengguna aktif Instagram di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 91,01 juta. Dengan jumlah pengguna Instagram didominasi oleh kelompok remaja usia akhir yaitu 18-24 tahun sebesar 36,03 juta (dikutip dari databoks.katadata.co.id, 2021). Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa pengguna aktif media sosial Instagram adalah kelompok remaja. Masa remaja merupakan masa perubahan dari anak-anak menuju dewasa, dimana mereka masih mencari jati diri mereka dan ingin membingkai konsep diri mereka kepada lingkungan sosialnya, hal ini karena mereka ingin diapresiasi dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat yang akan membuat remaja berusaha untuk menunjukkan eksistensi dirinya (Sakti & Yulianto, 2018: 2).

Instagram sendiri diciptakan pada Oktober 2010 oleh dua sarjana lulusan Stanford University di Amerika Serikat, yaitu Kevin Systrom dan Mike Krieger. Pada hari pertama peluncuran, Instagram sudah dapat menarik 25 ribu pengguna, dan dalam waktu seminggu bertambah menjadi 100 ribu pengguna Instagram. *App Store* juga memberikan penghargaan pada Instagram sebagai *App of the year* 2011. Instagram terus memperbaharui aplikasinya untuk dapat bersaing di era media sosial. Di era media sosial saat ini jumlah angka yang diperoleh baik dari *likes* dan *comment* dapat menunjukkan eksistensi dari pengguna Instagram. Remaja beranggapan bahwa semakin banyak mendapatkan *likes* dan *comment*, semakin besar mereka dapat menunjukkan popularitas dan eksis di media sosial.

Sehingga kehadiran media sosial, terutama Instagram membuat menipisnya batas-batas privasi dan kerahasiaan individu yang menyatu dengan ruang publik. Maka saat ini muncul budaya baru, yaitu budaya berbagi dan mengungkapkan diri di media sosial (Mulawarman & Nurfitri, 2017: 68). Maka, Instagram dimanfaatkan oleh remaja untuk menunjukkan eksistensi diri dan keberadaannya di dunia ini. Dengan cara memperbanyak postingan, baik berupa *feed*, *instastory*, *reels*, dan sebagainya.

Dari pembahasan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena mengenai remaja dalam menggunakan media sosial Instagram sebagai sarana menunjukkan eksistensi dirinya pada remaja dan dampak penggunaan Instagram sebagai sarana eksistensi pada remaja, karena Instagram merupakan aplikasi media sosial urutan ke dua yang paling banyak digunakan (dikutip dari kontan.co.id, 2021).

## LITERATUR

## **Instagram**

Instagram adalah sebuah aplikasi media sosial yang memberikan akses bagi penggunanya membagikan foto atau video di akun Instagram mereka. Kegunaan Instagram yaitu sebagai sarana atau media kegemaran dari masing-masing penggunanya yang ingin mempublikasikan kegiatan sehari-hari di dunia maya (Lutfiyani, 2021: 28).

Pengguna Instagram dapat memberikan tanda suka dan mengomentari foto-foto atau video yang diunggah oleh pengguna lain, hal ini menjadi bentuk komunikasi yang terjalin diantara pengguna. Pengikut atau *followers* dan jumlah tanda suka dari pengikut merupakan unsur yang penting yang sangat mempengaruhi apakah foto atau video yang dibagikan dapat menjadi foto atau video yang terkenal atau tidak.

## **Eksistensi Diri**

Eksistensi berasal dari Bahasa Inggris "*Exist*" yang artinya ada atau dirasakan. Seperti yang ditunjukkan Abidin Zaenal, eksistensi diri adalah suatu proses yang dinamis, suatu menjadi atau mengada. Jadi eksistensi diri tidak bersifat kaku dan berhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau mengalami kemunduran tergantung pada kemampuan individu dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya (Abidin dalam Krismasakti, 2019: 6). Definisi secara sederhana, eksistensi diri adalah bagaimana keberadaan seseorang yang bergaul dalam lingkungan masyarakat, yang dalam kata lain ingin diakui keberadaannya khususnya dalam lingkungan sosial tempat individu tersebut berinteraksi dengan individu lainnya.

## **Remaja**

Masa remaja adalah sebuah periode perubahan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan pra-dewasa yang ditandai dengan perkembangan biologis dan psikologis. Hurlock membagi fase remaja menjadi masa remaja awal dengan rentang usia 13-17 tahun dan masa remaja akhir rentang usia 17-18 tahun (dalam Hidayati & Farid, 2016:137). Sementara itu, menurut Peserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) remaja berada diusia 15 sampai 24 tahun (Maulina & Kuntarto, 2013: 39). Menurut Sundari penyesuaian diri pada remaja merupakan kemampuan untuk membuat pengaturan dan mengorganisasi respons sedemikian rupa, sehingga bisa bertahan dan mengatasi segala bentuk permasalahan, kesulitan, dan kekecewaan secara efisien serta memiliki penguasa dan kematangan emosional. Dengan penyesuaian diri tersebut diharapkan remaja melanjutkan kehidupan yang lebih baik, terhindar dari permasalahan dan lebih siap menghadapi perubahan. Upaya yang dilakukan remaja dalam menemukan jati dirinya seringkali dilakukan dengan cara membentuk konsep diri atau tentang dirinya sendiri (Atwater, dalam Hidayati & Farid, 2016: 139).

## **Looking Glass Self oleh Charles Horton Cooley**

Pemikiran dasar dari teori cermin diri adalah konsep diri seseorang terbentuk karena dipengaruhi oleh keyakinan seseorang individu beranggapan tentang dirinya dan bagaimana orang lain berpendapat mengenai dirinya. Teori ini memiliki 3 indikator utama, yaitu seseorang membayangkan bagaimana dirinya tampak bagi orang lain, seseorang menafsirkan respon dari orang lain, dan seseorang mengembangkan suatu konsep diri. *Looking glass self* menggambarkan perkembangan diri seseorang melalui cermin yang

artinya cermin selalu memantulkan apa yang ada di depannya sehingga seseorang dapat melihat dirinya (Mustaqimma dan Sari, 2021: 152).

## METODE PENELITIAN

Penggunaan metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan informasi dalam suatu latar alamiah, dengan menggunakan strategi alamiah, dan dilakukan oleh individu atau peneliti yang tertarik secara alamiah (Moleong, 2017: 5). Pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2017: 11). Pemanfaatan pendekatan penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena yang ada di masyarakat.

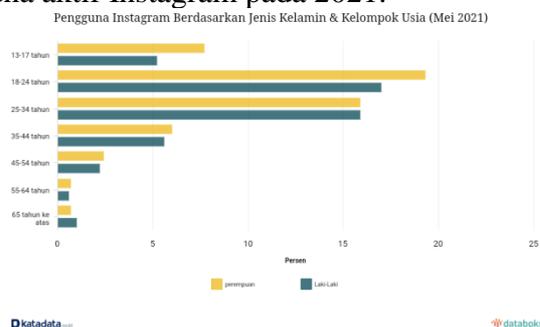
Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka dengan menggunakan literatur-literatur informasi pendukung. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Instagram sebagai Sarana Eksistensi Diri pada Remaja

Media sosial Instagram adalah salah satu media sosial yang terkenal, Banyaknya fitur-fitur yang disediakan oleh Instagram menjadi daya tarik tersendiri bagi penggunannya, khususnya remaja. Adapun fitur-fitur yang populer di Instagram, yaitu 1) *insta story*, fitur yang bertujuan untuk membagikan cerita sehari-hari dan biasanya bersifat *up to date*, 2) *feed*, beranda Instagram yang dapat membagikan foto atau video, 3) *follow*, para pengguna dapat saling mengikuti dengan pengguna lain sehingga dapat menambah teman, 4) *like* dan *comment*, pengguna Instagram bisa saling menyukai dan mengomentari sebuah postingan pengguna lain, 5) *direct message*, para penggunan dapat saling berkirim pesan, dan fitur-fitur lainnya.

Fitur-fitur yang ditawarkan oleh Instagram menjadi daya tarik bagi remaja. Hal ini dapat dibuktikan dari grafik yang ada di bawah ini. Pengguna Instagram terbanyak di Indonesia didominasi oleh kelompok remaja, yang menunjukkan bahwa rentang usia 18-24 tahun merupakan pengguna aktif Instagram pada 2021.



Gambar 1

Sumber: databoks.katadata.co.id, 2021

Sehingga kehidupan remaja tidak dapat dipisahkan dari media sosial. Mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi mereka akan terus membuka media sosialnya. Sehingga media sosial sudah menjadi aktivitas mereka dalam sehari-hari dan sulit lepas dari genggamannya. Hal ini karena mereka lahir pada saat teknologi berkembang yang berarti

kehidupan mereka begitu lekat dengan *smartphone* yang kemudian difasilitasi oleh internet dan media sosial. Kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh media sosial khususnya Instagram dijadikan sebagai sarana dalam menunjukkan eksistensi diri oleh remaja.

Melalui akun Instagram pribadi, remaja dapat dengan bebas untuk membagikan aktivitas mereka. Maka Instagram dapat mempengaruhi aktivitas para penggunaannya secara sengaja atau tidak ketika mereka menghadapi acara-acara yang menarik, mengunjungi semua tempat yang menyenangkan, dan melakukan perjalanan yang menarik, sehingga penggunaannya akan merasa pantas untuk membagikannya di akun media sosial miliknya (Saleh & Pitriani dalam Sihotang, 2020: 7). Di mana remaja ini dapat membagikan aktivitasnya dengan mengunggah foto atau video, apalagi di Instagram didukung filter yang dapat mempercantik postingan dan terus diperbaharui fitur filter nya. Fitur filter ini pun menjadi salah satu daya tarik remaja dalam memanfaatkan Instagram, karena dengan ikut menggunakan filter yang sedang tren membuat anggapan bagi remaja bahwa mereka mengikuti zaman dan merasa eksis.

“Ya, saya sering menggunakan filter yang sedang tren supaya tidak ketinggalan tren oleh teman-teman saya.” (Hasil wawancara pada 19 Maret 2022).

Usaha-usaha dari remaja dalam menunjukkan eksistensi dirinya di Instagram dengan memanfaatkan fitur-fitur yang disediakan. Dari sini mereka ingin mendapatkan respon dari pengguna lain, baik berupa *likes* dan *comment*. Di era media sosial saat ini jumlah angka yang diperoleh baik dari *likes* dan *comment* dapat menunjukkan eksistensi dari pengguna instagram. Remaja merasa bahwa semakin banyak mendapatkan suka dan komentar, semakin mereka dapat menunjukkan ketenaran dan eksistensi diri di media sosial.

“Ya setuju, angka *likes* yang banyak pada postingan yang saya *upload* seperti menjadi pencapaian bagi saya, karena bisa banyak disukai orang.” (Hasil wawancara pada 20 Maret 2022).

Sebelum membagikan foto atau video, mereka cenderung memahami diri sendiri dengan membayangkan persepsi orang lain tentang diri mereka. Hal ini mereka lakukan agar mendapatkan penilaian yang sesuai dengan apa yang mereka pikirkan. Sehingga penelitian ini menggunakan teori *Looking Glass Self* atau Cermin Diri Charles Horton Cooley. Cermin diri di sini dimaksudkan bahwa kita membayangkan mengenai pandangan orang lain terhadap diri sendiri. Dasar pemikiran teori cermin diri adalah konsep diri seseorang terbentuk karena dipengaruhi oleh keyakinan individu bahwa orang lain berpikir tentang dia. Konsep diri yang dikemukakan Cooley adalah menggambarkan diri melalui cermin, di mana memantulkan apa yang ada di depannya sehingga seseorang bisa melihat dirinya.

Teori *looking glass self* mempunyai 3 indikator utama, yaitu:

#### **1. Seseorang membayangkan bagaimana dirinya tampak bagi orang lain**

Indikator yang pertama adalah membayangkan bagaimana penampilan diri sendiri dipikirkan orang lain. Remaja pengguna Instagram yang sering membagikan sesuatu hal di akun pribadinya, seperti mengunjungi tempat yang sedang eksis, makan dan minum dengan penampilan estetik, menggunakan filter dan sound musik yang sedang tren, dan lain sebagainya. Mereka menganggap bahwa hal-hal yang mereka lakukan ini sebagai bentuk keikutsertaan tren. Mereka juga menganggap orang lain akan melihat diri mereka sebagai seseorang yang kekinian dan eksis.

“Saya sering menggunakan filter yang sedang tren supaya tidak ketinggalan tren oleh teman-teman saya.” (Hasil wawancara pada 20 Maret 2022).

## **2. Seseorang menafsirkan respon dari orang lain**

Indikator yang kedua adalah mendefinisikan reaksi orang lain. Cara yang mereka lakukan adalah dengan merasa puas jika mendapatkan respon yang positif, seperti penilaian yang positif atau pujian dengan mendapatkan *likes* dan *comment* yang banyak. Mereka akan senang jika mendapatkan sebuah pujian. Hal ini tentu akan berdampak pada rasa kepercayaan diri mereka, dimana kepercayaan diri merupakan salah satu ciri dari seseorang yang memiliki eksistensi diri. Yang berarti remaja yang membagikan foto atau video di akun pribadi Instagramnya dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri dan menjadi sarana eksistensi diri (Permana, 2020: 10). Hal ini terlihat dari seberapa sering mereka membagikan foto atau videonya. Namun, respon yang diterima tidak hanya berupa penilaian positif atau pujian saja, ada respon negatif berupa kritikan.

“Penilaian positif dan pujian bisa menambah rasa percaya diri saya.” (Hasil wawancara pada 20 Maret 2022).

## **3. Seseorang mengembangkan suatu konsep diri, dimana seseorang akan menginterpretasikan respon dari orang lain terhadapnya**

Indikator yang ketiga adalah bagaimana seseorang membangun konsep diri berdasarkan asumsi orang lain terhadap dirinya (Mustaqimma & Sari, 2021: 162). Hal ini berkaitan dengan penilaian yang didapat, jika mendapatkan penilaian yang positif akan merasa tersanjung, namun jika mendapatkan penilaian yang negatif agar dapat memperbaiki sesuatu hal yang dikritik tersebut atau introspeksi diri. Kritikan yang didapat dapat dijadikan sebagai evaluasi diri ke arah yang lebih baik lagi dan menyesuaikan konsep diri terhadap apa yang sesuai dengan kritikan tersebut.

“Mendapatkan kritikan membuat saya melihat apakah ada yang salah dengan diri saya, jika memang penilaiannya untuk mengkritik menjadi lebih baik saya pasti akan merubahnya.” (Hasil wawancara pada 20 Maret 2022).

Penggunaan media sosial Instagram oleh remaja dijadikan sebagai sarana dalam menunjukkan keberadaan dirinya. Eksistensi bagi remaja sangat penting dalam pergaulan. Eksistensi diri menjadi gambaran bahwa remaja dapat bergaul, eksis dan memiliki koneksi terhadap orang lain. Adanya Instagram menjadi pilihan untuk memperlihatkan dan membagikan apapun mengenai dirinya di akun pribadinya. Konsep diri remaja yang diperlihatkan di Instagram merupakan konsep diri yang diperoleh melalui informasi atau definisi yang diberikan orang lain terhadap dirinya.

## **Dampak Penggunaan Instagram sebagai Eksistensi Diri pada Remaja**

Hadirnya media sosial seperti Instagram dapat memengaruhi gaya hidup para remaja, yang umumnya hanya eksis di lingkungan sosial, saat ini mereka bisa eksis di dunia maya. Keeksistensian diri yang diperoleh di Instagram merupakan sesuatu yang dianggap hebat, namun hal tersebut dapat mempengaruhi hubungan pergaulan remaja. Sehingga penggunaan Instagram memiliki dampak positif dan negatif.

### **Dampak Positif**

- a. Sebagai sarana dalam mencari informasi dan pengetahuan

Instagram dapat dimanfaatkan sebagai cara dalam mencari informasi dan pengetahuan pendukung bagi remaja tentang materi pelajaran atau informasi yang lebih luas. Hal ini didukung dengan banyaknya akun-akun yang dapat memberikan informasi dan pengetahuan dengan menyebarkan konten-konten positif. Selain itu juga, informasi yang sedang tren dapat dengan mudah diperoleh di Instagram. Sehingga keeksistensian diri pada remaja dapat dilihat dari bagaimana mereka mengikuti tren yang sedang dibicarakan oleh khalayak orang.

b. Memperluas jaringan pertemanan

Kegunaan media sosial sendiri adalah sebagai tempat berkomunikasi dan berinteraksi dengan kerabat atau orang yang baru dikenal. Akses yang mudah dalam berkomunikasi yang tidak mengenal ruang dan waktu dapat memperluas jaringan pertemanan antar penggunanya. Hal ini dapat dijadikan tanda bahwa seorang remaja itu dapat bergaul dan memiliki koneksi terhadap orang lain.

c. Tempat mengekspresikan diri

Pengguna Instagram khususnya remaja dalam menggunakan Instagram mereka dapat dengan bebas mengekspresikan diri untuk memenuhi kepuasan tersendiri. Mereka dapat mempublikasikan aktivitas positif mereka dengan menuangkannya ke dalam postingan yang kreatif dan hasilnya memperoleh sebuah eksistensi diri yang positif terhadap lingkungan sosial maupun di dunia maya.

### Dampak Negatif

a. Sebagai ajang pamer

Tujuan utama dari Instagram sendiri adalah untuk mempublikasikan aktivitas sehari-hari para penggunanya. Namun, jika berlebihan malah sebagai ajang pamer. Hal ini dapat mengundang perilaku kriminalitas, yang mana pada postingan yang memamerkan barang-barang mahal dan mewah dapat menimbulkan kecemburuan pada pengikutnya, yang dikhawatirkan pengikut ini berusaha untuk mendapatkan barang tersebut dengan cara apapun.

b. Sebagai tempat untuk menyebarkan kebencian

Hal ini bisa disebut juga sebagai *hate speech*. *Hate speech* adalah suatu tindakan pidana yang berbentuk penistaan, penghinaan, memprovokasi, pencemaran nama baik, menghasut, penyebaran berita bohong, perbuatan yang tidak menyenangkan, dan semua tindakan tersebut mempunyai tujuan atau dapat memberikan dampak pada kekerasan, penghilangan nyawa, konflik sosial, dan diskriminasi (Fakhry dalam Astuti, 2019: 4). Seseorang yang tidak menyukai orang lain dapat dengan mudah menunjukkannya di Instagram dengan memberikan komentar yang tidak baik, bahkan agar tidak ketahuan bisa dengan membuat akun palsu.

## **SIMPULAN**

Eksistensi diri menjadi sesuatu hal yang penting bagi remaja karena dengan begitu ia merasa diakui keberadaannya dan menjadi tanda bahwa remaja bergaul, eksis dan memiliki koneksi. Saat ini eksistensi diri dapat diperoleh dengan bantuan media sosial, salah satunya Instagram. Sehingga adanya media sosial Instagram dimanfaatkan oleh remaja sebagai sarana untuk keeksistensian dirinya. Penelitian ini menggunakan teori konsep diri dari Charles Horton Cooley yaitu *looking glass self*. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa kelompok remaja di Kelurahan Sudimara Selatan akan merasa puas jika menerima respon yang positif atau mendapatkan pujian, jika mendapatkan kritikan akan dijadikan sebagai intropeksi diri sehingga memperbaiki diri ke arah yang lebih baik.

Penggunaan Instagram yang benar akan menghasilkan eksistensi diri yang positif bagi remaja, begitupun sebaliknya. Maka Instagram memiliki dampak positif dan negatif yang ditimbulkan bagi penggunaannya. Dampak positif, yaitu 1) Sebagai sarana dalam mencari informasi dan pengetahuan, 2) Memperluas jaringan pertemanan, dan 3) Tempat mengekspresikan diri. Dampak negatif, yaitu 1) Sebagai ajang pamer, 2) Sebagai tempat untuk menyebarkan kebencian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, Firmina. 2019. *Perilaku Hate Speech pada Remaja di Media Sosial Instagram*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Annur, Cindy Mutia. (2021). *Ada 91 Juta Pengguna Instagram di Indonesia, Mayoritas Usia Berapa?*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/15/ada-91-juta-pengguna-instagram-di-indonesia-mayoritas-usia-berapa>. Diakses pada tanggal 6 Maret 2022.
- Buanasari, Andi. (2021). *Asuhan Keperawatan Sehat Jiwa pada Kelompok Usia Remaja*. CV. Tohar Media: Makasar.
- Hidayati, K. Bariyyah, M. Farid. (2016). *Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Jurnal Psikologi Indonesia, 5(2), 137-144.
- Iman, Mustafa. 2020. *Pengguna Instagram di Indonesia Didominasi Wanita dan Generasi Milenial*. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/06/14/pengguna-instagram-di-indonesia-didominasi-wanita-dan-generasi-milenial>. Diakses pada tanggal 6 April 2022.
- Krismasakti, Bramayanti. (2019). *Instagram Stories dalam Ajang Pengungkapan Eksistensi Diri (Studi Kasus Selebgram @JIHANPUTRI)*. Jurnal Pustaka Komunikasi, 2(1), 1-14.
- Lutfiyani, Neneng Try. 2021. *Instagram Stroies Sebagai Media Self Disclosure*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Mahdi, M. Ivan. (2022). *Pengguna Media Sosial di Indonesia Capai 191 Juta pada 2022*. <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-capai-191-juta-pada-2022>. Diakses pada tanggal 6 Maret 2022.

- Mahendra, Bimo. (2017). *Eksistensi Sosial Remaja dalam Instagram (Sebuah Perspektif Komunikasi)*. Jurnal visi Komunikasi, 10 (1), 151-160.
- Maulina, Elif, Bambang Kuntarto. (2015). *Hubungan Jenis Kelamin, Pengaruh Teman Sebaya, Paparan Media Pornografi dengan Sikap Siswa tentang Perilaku Seks*. E-Jurnal Obstretika, 1(2), Hal 39.
- Mulawaman, Nurfitri. (2017). *Perilaku Pengguna Media Sosial Beserta Implikasinya ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan*. Buletin Psikologi.
- Mustaqimma, Nurul, Novi D. Sari. (2021). *Konsep Diri Generasi Z Pengguna Aplikasi Tik Tok di Kabupaten Rokan Hulu*. Medium: Jurnal Ilmiah Fakultas Komunikasi, 9(2), 148-166.
- Moleong, Lexy. (2017). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosadakarya: Bandung.
- Sakti, Bulan Cahya, Much Yulianto. (2018). *Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja*. E Journal Undip, 1-12.
- Sihotang, Jokobus. (2020). *Instagram Sebagai Ajang Eksistensi Diri Pada Siswa SMA Tunas Baru Jin Seung Kota Batam*. Skripsi. Universitas Putera Batam.
- Suherlan, Ryan. (2021). *5 Media Sosial yang Paling Banyak digunakan Tahun 2021*. <https://amp.kontan.co.id/news/5media-sosial-yang-palung-banyak-digunakan-tahun-2021>. Diakses pada 7 April 2022.
- Permana, Tatang Cahya. 2020. *Hubungan antara Eksistensi Diri dan Kepercayaan Diri dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.